

KERUKUNAN BERAGAMA DALAM NASKAH KEAGAMAAN (Studi terhadap *Serat Purwocampur*)

Religious Harmony Within Religious Manuscript (The Study of Serat Purwocampur)

BISRI RUCHANI

BISRI RUCHANI

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambangkerp Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail: bisri.ruchani@gmail.com
Naskah diterima: 10 April 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-13 Agustus
2013
Naskah disetujui: 18 September
2013

ABSTRACT

Javanese manuscript is a noble heritage that should be preserved. This study was conducted to determine the values of harmony contained in the Serat Purwocampur. The method used in this study on a content analysis and philology. Serat Purwocampur consists of four kinds of macapat song: Asmaradhana, Girisa, Pangkur, and Dhandhanggula. Briefly, this manuscript contains ancient stories and supernatural, such as gods associated with the prophets or otherwise. Value of harmony contained in this manuscript is the acculturation between Hinduism and Islam (Islamic Javanization). Islam spread peacefully in Java, in additions Islam also taught its followers (the Javanese) to perform religion both syari'at and hakikat.

Keywords: *Fairy Tales, Acculturation, Serat Purwocampur, Harmony*

ABSTRAK

Naskah Jawa merupakan warisan budaya adiluhung yang perlu dilestarikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam Serat Purwocampur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi dan analisis isi. Serat Purwocampur berbentuk tembang macapat, yang terdiri atas 4 macam tembang, yakni Asmaradhana, Girisa, Pangkur, dan Dhandhanggula. Secara ringkas naskah ini berisi cerita kuno dan hal-hal gaib, seperti dewa-dewa dihubungkan dengan nabi-nabi atau sebaliknya. Nilai kerukunan yang terdapat dalam naskah ini adalah adanya akulturasi antara ajaran Hindu dan ajaran Islam (Jawanisasi Islam). Ajaran Islam masuk ke Jawa secara damai, selain itu ajaran Islam menghendaki umatnya (masyarakat Jawa) berislam secara syari'at dan hakikat.

Kata kunci: *Cerita Kuno, Akulturasi, Serat Purwocampur, Rukun*

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Jawa pada abad XV, dengan ajaran dan budayanya yang banyak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pengaruh ajaran dan budaya Islam yang berkembang di lingkungan istana atau keraton banyak melahirkan karya sastra dari para pujangga pada saat itu. Karya sastra dari para pujangga tersebut antara lain berbentuk suluk, serat, wirid, dan primbon.

Pada masa awalnya karya tulis dibuat sebagai bahan untuk disampaikan kepada masyarakat baik di lingkungan istana atau keraton dan masyarakat pada umumnya. Kemudian pada perkembangannya karya sastra tersebut merupakan bagian yang penting untuk dikaji, mulai dari pembacaan, pembahasan dan penyalinan teks-teks dari naskah masih berkembang. Karya sastra akan lebih baik apabila bukan hanya dibaca dan disalin tetapi juga perlu dikaji kembali agar dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pengkajian sebuah karya sastra dalam arti isi teks yang berupa pemikiran yang disampaikan oleh seseorang merupakan suatu sumbangan pemikiran kepada bangsa dan negara. Pemikiran para pujangga yang ada dalam teks merupakan hasil pemikiran di masa lalu yang tidak kalah pentingnya pemikiran yang disampaikan oleh para cendekiawan masa kini.

Karya sastra merupakan suatu warisan budaya yang sangat penting bagi suatu bangsa. Karya sastra tersebut banyak tersimpan di museum, keraton, perpustakaan maupun di masyarakat. Keraton Yogyakarta menyimpan banyak karya sastra yang dihasilkan oleh para pujangga Jawa, di Perpustakaan Widya Budaya. Karya tersebut berupa babad, serat, suluk, primbon, parwa, dan sebagainya. Salah satu karya yang disimpan di perpustakaan tersebut adalah *Serat Purwocampur*. Dilihat dari namanya, *Serat Purwocampur* berisikan tentang ajaran bermacam-macam yang belum tertulis secara sistematis sebagaimana serat-serat yang lain. Serat ini tidak diketahui siapa nama penyusunnya, dan hanya diketahui waktu penyusunan yang ditandai

dengan *sengkalan sarira winayane tunggal sawiji*, atau disusun pada tahun 1168 Hijriyah atau 1754 M. Pada perkembangannya serat ini disalin kembali pada masa Sultan Hamengku Buwana V naik tahta. *Serat Purwocampur* berisikan antara lain dewa-dewa yang dihubungkan dengan para nabi, raja-raja di Jawa dihubungkan dengan Bhatara Wisnu, Brahma, dan para nabi. Dengan cerita semacam ini rupanya penulis serat ingin menunjukkan bahwa raja-raja di Jawa (dari sisi kiri) merupakan keturunan para dewa dan (dari sisi kanan) merupakan keturunan para nabi. Dalam serat ini banyak ditemui simbol-simbol atau lambang-ambang yang sulit untuk dipahami. *Serat Purwocampur* pernah dikaji oleh Haryana Harjawiyana, seorang peneliti dari UIN Yogyakarta. Ia mengkaji serat ini dari sisi aspek teologi yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah ingin memahami *Serat Purwocampur* dari sisi kehidupan keagamaan. Kerukunan beragama yang dimaksudkan di sini adalah kerukunan hidup intern umat Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam tulisan ini adalah: Bagaimana deskripsi teks naskah *Serat Purwocampur*; dan nilai-nilai kerukunan beragama apa yang terdapat dalam Serat Purwocampur.

KERANGKA TEORI

Pada hakikatnya naskah yang biasa disebut dengan manuskrip atau *handcraft* adalah semua tulisan tangan yang berisikan mengenai ungkapan pemikiran dan perasaan penulis sebagai hasil budaya masa lampau. Naskah merupakan salah satu benda yang mempunyai wujud konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Dalam teks naskah tersebut tersimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang sebagai hasil budi dan daya. Untuk keperluan pengungkapan naskah diperlukan ilmu bantu yang disebut dengan filologi. Dengan ilmu filologi, naskah dapat diidentifikasi, direkonstruksi, ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Naskah merupakan bentuk fisik, sedang isi

yang berada di dalam naskah disebut dengan teks. Teks mempunyai kandungan atau isi yang abstrak, tidak jelas, dan hanya dapat dibayangkan saja. Teks sendiri terdiri atas dua macam, yaitu isi dan bentuk. Isi teks merupakan sekumpulan ide-ide, pesan, amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Sedangkan bentuk merupakan suatu paparan atau cerita yang dapat dibaca dan dipelajari dengan melalui berbagai pendekatan alur cerita, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Naskah hanya dapat dikaji melalui ciri-ciri yang menempel dalam naskah itu sendiri. Menurut Siti Baroroh Baried (1985), untuk mengkaji suatu naskah dapat dilakukan dengan melihat ciri-cirinya, yaitu media tulisan (bahan dan alat tulisan), bentuk tulisan, keterangan penulis, tahun penulisan, jumlah naskah asli dan turunannya, dan berapa usia naskah.

Media tulis naskah di Indonesia biasanya berupa *papan*, *lontar*, *dluwang*, dan kertas. Bentuk tulisan naskah di Indonesia cukup beragam yaitu tergantung bentuk tulisan di daerah masing-masing. Di Indonesia terdapat banyak bentuk dan jenis tulisan yang digunakan setiap suku. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Robson (1994: 2-3) bahwa sumber naskah kesusasteraan di Indonesia ditulis dalam berbagai bahasa, yang direkam dalam bentuk tulisan asli (bukan huruf Latin). Bahasa yang digunakan oleh suku bangsa di Indonesia antara lain adalah bahasa Aceh, Minangkabau, Melayu, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Makassar, Bugis, Wajo.

Nama atau identitas penulis naskah ada yang dicantumkan dengan jelas, namun juga ada yang tidak dicantumkan atau disembunyikan dengan kode-kode tertentu, dan bahkan tidak disebutkan sama sekali (*anonim*). Tahun penulisan biasa disampaikan waktu memulai menulis dan waktu mengakhiri penulisan; ada yang disebutkan dengan jelas, namun ada juga yang tidak disebutkan tahun penulisan atau penyalinannya. Dalam naskah Jawa, untuk menyebutkan tahun penulisan agak berbeda dengan naskah selain Jawa. Perbedaan tersebut

terdapat pada penggunaan simbol-simbol dalam menyebutkan tahun penulisan. Simbol tahun penulisan biasanya disampaikan dalam bentuk *candrasengkala*, yaitu penunjukan tahun dengan lambang-lambang tertentu yang berupa kata (*sengkalan lambang*), benda, karya seni rupa, dan bangunan (*sengkalan memet*) yang ekuivalen dengan angka-angka tertentu. Dalam membaca sengkalan tersebut dibalik, dari angka paling belakang atau dari kanan ke kiri.

Mengenai usia naskah, menurut Karsono H Saputra (2008: 33-39) dapat dilihat dari identifikasi alat tulis yang digunakan atau dipakai, dari kolofonnya atau catatan tambahan di bagian belakang, gaya bahasanya, dan ejaan yang digunakan. Sedangkan usia teks dapat dilacak melalui *manggala*, yang biasanya memberikan informasi tentang penulisan teks, menafsirkan nama atau peristiwa sejarah yang terkandung dalam teks, membandingkan kebahasaan teks dengan teks lain yang sudah diketahui dengan pasti tanggal penciptaannya.

Dalam agama terdapat dua hal yang menyatu dan saling bersinggungan, yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut adalah realitas yang bercorak teologis dan realitas yang bercorak historis-sosiologis. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menyebutnya dengan ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah sebuah teks, lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agamanya, sedangkan keberagamaan merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*. Realitas ajaran tersebut akan menimbulkan klaim 'ajaran agama sayalah yang paling benar' yang akan mengarah kepada eksklusifitas agama sendiri. Sifat eksklusifitas ini mereka yakini mendapat justifikasi agamanya masing-masing. Dengan adanya justifikasi masing-masing agama dapat dibenarkan, padahal setiap agama mempunyai misi suci mengajak semua manusia mencapai realitas tertinggi melalui kesadaran transendental yang dimilikinya.

Kerukunan atau rukun merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang

berlainan, dan saling menguatkan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Apabila suatu ajaran agama yang dilakukan oleh penganutnya dapat dilakukan sedemikian rupa maka akan terjadi kerukunan, damai, dan perdamaian. Jika dalam suatu agama antara ajaran beribadah yang bersifat syari'at dengan yang bersifat hakikat dapat bersatu, maka terjadilah kerukunan ajaran agama. Tetapi sebaliknya, apabila ajaran tersebut hanya dilakukan satu aspek saja maka akan terjadi ketidakrukunan atau disharmoni dalam agama.

Agama bukanlah ajaran yang homogen syari'at saja melainkan dapat dikatakan heterogen, yaitu ada juga hakikat dari agama. Apabila ajaran agama dipahami dan diajarkan keduanya secara bersama-sama maka tidak akan terjadi disharmonisasi dalam mengajarkan dan melaksanakan ajaran agama. Namun akan terjadi benturan yang menjadikan disharmoni apabila ajaran agama hanya disampaikan dan dilakukan hanya satu sisi, yakni syari'at saja atau hakikat saja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Frederik Barth, apabila suatu masyarakat yang anggotanya heterogen tidak mengibarkan benderanya sendiri-sendiri maka hubungan antaranggota masyarakat tersebut menjadi harmonis. Namun apabila masyarakat yang warganya heterogen dan salah satu anggota masyarakatnya mengibarkan benderanya (kepentingan, ideologi) maka tidak terjadi harmonisasi (Barth, 1988: 12-33).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang difokuskan pada naskah *Serat Purwocampur*. Oleh karena itu kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan topik dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Naskah ini terdapat di Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan antara lain: di Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta banyak disimpan naskah klasik baik naskah keagamaan maupun naskah lainnya. Di perpustakaan tersebut masih banyak naskah

yang belum dikaji.

Data yang akan dihimpun dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer mencakup isi atau informasi yang terkandung dalam naskah *Serat Purwocampur* sedang data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan erat dengan data primer seperti informasi dari informan, buku, dokumen, internet dan sebagainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Secara harfiah kata filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta dan *logos* berarti kata: cinta kata atau senang bertutur, kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kebudayaan (Lubis, 2008: 3-4). Tujuan utama yang akan dicapai dari filologi adalah melakukan penyuntingan dan terjemahan. Upaya melakukan penyuntingan teks pada dasarnya bertujuan agar teks tersebut dapat dibaca oleh orang yang tidak atau kurang mampu membaca tulisan pada teks naskah aslinya. Hasil penyuntingan atau transliterasi sebuah naskah ini penting untuk kajian selanjutnya. Oleh karena itu pengalihaksaraan harus menjaga "keaslian" bahasa sebuah naskah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *contents analysis* atau analisis isi dilakukan setelah data terkumpul. *Content analysis* atau analisis isi yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya (Bungin, 2008: 155).

Analisis terhadap *Serat Purwocampur* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Melakukan pembacaan naskah secara berulang-ulang dan cermat dengan demikian peneliti akan terbantu dalam perolehan data. Semua bacaan kemudian dipilah-pilah dalam unit kecil, yaitu dengan membaca *Serat Purwocampur* menjadi empat unit mengacu pada empat tembang yang disampaikan oleh *Serat Purwocampur*. Keempat tembang tersebut

adalah tembang Asmaradhana, Girisa, Pangkur, dan Dandhanggula. Dari tembang-tembang tersebut kemudian dijadikan pijakan untuk menganalisisnya. 2) Pada masing-masing unit peneliti memberi definisi dari istilah-istilah pokok kemudian memberikan penjelasan dan inferensi dengan mencermati terhadap data-data yang ada. Pemberian definisi, penjelasan dan penarikan simpulan dilakukan dengan menggunakan buku-buku referensi yang sesuai dengan topik. 3) Apabila di dalam *Serat Purwocampur* terdapat penjelasan yang perlu dikritisi maka peneliti memberikan kritik seperlunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Serat Purwocampur*

Penelusuran naskah atau pencarian naskah dilakukan dengan dua cara. Kedua cara tersebut adalah melalui studi dokumentasi dan wawancara. Dalam studi dokumentasi peneliti mengadakan penelusuran di perpustakaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Naskah yang disimpan di perpustakaan milik Keraton Yogyakarta ini belum dikatalogisasi, jadi dalam mencari naskah yang dibutuhkan peneliti langsung melihat naskah-naskah yang ada. Karena belum dikatalogisasi maka dibutuhkan waktu lama untuk memilih naskah yang dibutuhkan.

Penelusuran naskah yang kedua dilakukan dengan informan yang dipandang mengetahui tentang naskah yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Dari kedua teknik penelusuran tersebut ditemukan naskah *Serat Purwocampur*. Naskah *Serat Purwocampur* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta. Perpustakaan ini terletak masih dalam lingkungan keraton.

Naskah *Serat Purwocampur* ditulis dengan menggunakan alas berupa kertas *dluwang*. Teks naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara atau huruf Jawa (dikenal dengan huruf ho, no, co, ro, ko) sedang bahasa yang digunakan untuk menulis adalah bahasa Jawa. Di perpustakaan ini naskah diberi kode dengan C. 56. Tulisan naskah *Serat Purwocampur* berbentuk *tembang*

macapat. Jumlah halaman naskah ini sebanyak 64 buah halaman, dan setiap halaman terdiri atas 13 baris.

Bentuk tembang macapat untuk penulisan naskah tersebut terdiri atas 4 macam. Keempat macam tembang tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pupuh Asmaradhana, pupuh ini terdiri atas 75 bait. 2) Pupuh Girisa, pupuh ini terdiri atas 28 bait. 3) Pupuh Pangkur, pupuh ini terdiri atas 60 bait. 4) Pupuh Dhandhanggula, pupuh ini terdiri atas 75 bait.

Naskah *Serat Purwocampur* ditulis pertama kali pada tahun 1168 Hijriyah atau 1754 Masehi dengan sengkalan *sarira winayang tunggal sawiji*. Sedang penulis naskah ini tidak diketahui. Naskah yang ditemukan di perpustakaan keraton ini bukan naskah yang asli namun sudah berupa salinan demikian pula dengan identitas penyalin juga tidak ditemukan dalam naskah ini. Naskah ini disalin kembali pada waktu Sultan Hamengku Buwana V bertahta, yaitu tahun 1823-1855. Penulisan kembali dengan sengkalan *catur sêbdo wikuningrat*, yaitu 1774 Saka atau 1846 Masehi, atau 10 Agustus 1846 Masehi; sedangkan penulisan berakhir diberi sengkalan *suci harga sabda nêrpati*, berarti 19 September 1846 Masehi. Dilihat dari namanya naskah tersebut merupakan campuran cerita kuno, yang kadang-kadang sulit untuk dipahami hubungannya, terutama dalam menembus ruang dan waktu yang seolah-olah serba gaib. Cerita tersebut memuat babad, cerita kuno, legenda, pewayangan, ada dewa-dewa yang dihubungkan dengan para nabi, dan cerita *serat menak* dengan tokoh tertentu. Raja-raja dihubungkan dengan Bhatara Wisnu, Brahma, para nabi, mulai Nabi Adam, Sis, Nuh, Hud, Ibrahim, Sulaiman, Yusuf dan lainnya. Penulis *serat* ini menceritakan bahwa raja-raja di Jawa merupakan keturunan dewa dilihat dari kiri, dan keturunan para nabi dilihat dari kanan.

Nabi Musa dan Nabi Khidhir

Teks yang terkandung dalam naskah ini menerangkan disusun pada waktu Sultan Hamengkubuwono ke V. Gelar tersebut

menunjukkan bahwa Sultan sebagai raja di Mataram sudah memeluk agama Islam. Sebelum Islam dipeluk oleh masyarakat, orang Jawa sudah beragama Hindu. Sebagaimana dinyatakan bahwa orang Jawa menyembah Wisnu, dan Wisnu merajai bintang, bulan, matahari, angkasa, awan yang menghiasi raja dewa, bahkan Wisnu merupakan patokan atau tonggaknya orang Jawa. Sebagaimana dijelaskan dalam bait 6 dan 7 dalam tembang asmaradhana sebagai berikut:

"Beliau pribadi luhur menandakan terjadi nasehat orang tua-tua bagi akhir jaman sejak dahulu memerintah, tiada lain yang dipuja hanya Dewa Wisnu. Meskipun goa lereng gunung sungai hutan seisinya. Meskipun semua isi samudra menyembah Hyang Wisnu yang merajai bintang bulan matahari bumiangkasa angin awan semuanya yang menghias pada raja dewa, tiada lain Dewa Wisnu sebagai patokan tanah Jawa".

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Wisnu bukan saja sebagai patokan tanah Jawa tetapi juga sebagai rajanya para dewa yang dipercayai masyarakat Jawa pada waktu itu. Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa yang dipercayai oleh masyarakat Jawa yang masih beragama Hindu. Dalam agama Hindu ada tiga dewa yang dipercayainya, yaitu Dewa Bhrahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Syiwa. Ketiga dewa tersebut mempunyai tugas sendiri-sendiri, seperti Dewa Bhrahma bertugas mencipta, Dewa Wisnu bertugas memelihara, dan Dewa Syiwa bertugas untuk merusak. Dewa Wisnu diyakini sebagai raja para dewa oleh masyarakat Jawa waktu itu karena Wisnu bertugas untuk memelihara manusia dan alam seisinya, sehingga mereka sangat memuliakan Wisnu daripada dewa yang lain. Oleh karena itu Wisnu dipandang sebagai patokan tanah Jawa.

Dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa ada sesuatu yang wajib diimani atau dipercayai yang disebut dengan rukun iman. Rukun iman berjumlah 6 macam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, takdir, dan hari akhir (kiamat). Salah satu rasul yang wajib diimani sebagaimana yang disampaikan dalam serat ini adalah Nabi Musa

as. Kepercayaan ini wajib diyakini dengan benar dan tidak boleh diperselisihkan bahkan dicampur dengan kepercayaan lain seperti makhluk halus atau lainnya. Demikian pula keyakinan atau keimanan tidak boleh memasukkan kepercayaan yang sudah dianut oleh masyarakat yang dipandang bertentangan dengan kepercayaan Islam. Seseorang yang sudah menjadi muslim tetapi masih percaya dengan kepercayaan lain dipandang sebagai orang kafir. Demikian pula dengan penjelasan dalam kitab ini bahwa dalam kitab tafsir orang Jawa apabila mengikuti agama Wisnu mereka akan menjadi orang kafir. Orang Jawa dengan datangnya agama Islam yang harus diikuti di lain pihak masih mengikuti kepercayaan agama yang masih dipercayai, maka penulis *Serat Purwocampur* menganjurkan kalau ingin berlebih artinya bukan Islam yang datang dari tanah Arab atau agama yang telah ada di Jawa, tetapi ambil yang ada kecocokannya dan semua bisa dipakai. Dari pernyataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Islam yang datang dari Arab dan agama yang telah ada di Jawa apabila ada kecocokannya maka dapat dikerjakan bersama-sama.

Dijelaskan dalam teks ini bahwa pertama kali kerajaan Islam lahir adalah Kerajaan Demak yang menjadi pusat penyebaran agama Islam. Sebelum Demak lahir, didahului dengan para wali yang mengajarkan agama Islam. Di Kerajaan Demak inilah Islam disiarkan oleh para wali dengan berbagai cara yang digunakan. Misalnya, Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan tata cara yang tidak merusak tatanan kesenian yang sudah ada seperti gamelan, upacara *slametan* kematian dan sebagainya.

Setelah Kesultanan Demak, penyiaran agama Islam dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam selanjutnya, yakni Kerajaan Pajang, Kerajaan Mataram. Di sini Kesultanan Demak merupakan cikal bakal perkembangan Islam di Jawa. Dalam serat ini diibaratkan, Kesultanan Demak sebagai cikal bakal berdiri dan penyiaran agama Islam umpama tebu atau tanaman yang mempunyai rasa manis dan belum bisa dirasakan seperti gula, sedang Mataram merupakan kelanjutan

dari Kesultanan Demak dalam menanam tebu dan sudah mulai diproses menjadi gula sehingga dapat dirasakan secara langsung bukan dirasakan dari batang tebu tersebut. Artinya, Islam di Kesultanan Mataram sudah dianut oleh masyarakat luas sebagai agama rakyat bukan lagi sebagai agama kerajaan.

Penjelasan semacam ini dapat dilihat dari tembang *asmaradhana* bait ke 51 dalam terjemahan disebutkan:

“Adanya Qur’an (di) keraton Jawa berada di Demak, bagaikan tebu dan Mataram gula batu “gumpalan inti gula pasir”. Di Mataram bertingkat-tingkat, tebunya (di) Kota besar, di Karta gula batu (bila) diselaraskan sang Sindhula”.

Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa adanya kitab Al-Qur’an di keraton Jawa di Demak artinya bahwa Islam dan syariatnya sudah dianut oleh masyarakat dan kesultanan Demak. Setelah runtuhnya Kesultanan Demak, kerajaan pindah beberapa kali dan terakhir di Kesultanan Mataram, tetapi situasi dan kondisi sudah berubah tidak lagi seperti sewaktu Islam dianut oleh masyarakat dan kesultanan di Demak. Di Kesultanan Mataram Islam sudah dianut oleh masyarakat bukan hanya di Jawa bagian utara melainkan juga sudah dianut oleh masyarakat Jawa bagian selatan baik di kota atau di pedesaan.

Selanjutnya mengenai bertemunya Nabi Musa dan Nabi Khidhir (Orang Salih) merupakan aspek kerukunan ajaran Islam. Dalam aspek tersebut Nabi Musa sebagai pembawa syariat Allah banyak menggunakan dan berargumentasi melalui akal pikirannya sehingga sesuatu yang tidak dapat ia terima maka akan ditolak. Sedangkan Nabi Khidhir (orang salih) segala sesuatu dilakukan berdasarkan hakikat yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga tidak dapat dipahami oleh akal pikiran orang biasa, Nabi Musa pun merasakan hal yang demikian.

Kisah pertemuan antara Musa dan Khidhir tidak menyebutkan bagaimana awal mulanya. Namun demikian Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di depan Bani Israel, ia bertanya

siapakah orang yang paling dalam ilmunya? Jawab Musa “Saya”, lalu Allah murka karena Nabi Musa tidak mengembalikan hal tersebut kepadanya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, bahwa “Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui dari pada engkau”. Nabi Musa bertanya, “Tuhan, bagaimana aku dapat bertemudengannya?” Tuhan bersabda, “Ambillah seekor ikan, tempatkanlah ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana kamu kehilangan ikan tersebut maka di sanalah dia” (HR. Bukhari).

Setelah mendapat wahyu tersebut kemudian Nabi Musa berangkat dengan pengikutnya dengan membawa seekor ikan. Dalam perjalanan yang cukup jauh dan cukup lelah Nabi Musa istirahat, setelah dirasa cukup ia berangkat lagi. Karena perjalanan cukup banyak menguras tenaga ia istirahat lagi untuk sekedar makan. Setelah makan Nabi Musa bertanya kepada pengikutnya masihkah ikan yang engkau bawa, kemudian pengikutnya melihat dan mengamati dengan sungguh-sungguh, ternyata ikan tersebut sudah tidak ada atau hilang. Sewaktu istirahat Nabi Musa lupa mengingatkan kepada pengikutnya, dan pengikutnya lupa membawanya sewaktu istirahat di suatu tempat tadi.

Kemudian Nabi Musa dan pengikutnya menelusuri kembali bekas perjalanannya, ketika sampai di tempat tadi ikan tersebut telah mencebur ke laut. Di tempat inilah Nabi Musa bertemu dengan seorang yang salih bernama Nabi Khidhir (Bahreisyi, 1993: 295-395). Pertemuan kedua makhluk Allah ini akhirnya berdialog sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kahfi sebagai berikut:

“Musa berkata kepada Khidhir: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’” (Q.S: Al Kahfi ayat 66-68).

Disini Musa bertanya kepada Khidir, “bolehkah

aku mengikutimu agar engkau mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu sebagai petunjuk?" Dan Orang Salih menjawab, "sekali-kali engkau tidak akan sanggup sabar atas sesuatu yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya." Orang Salih menjawab demikian karena Nabi Musa belum mempunyai pengetahuan batiniah yang cukup tentang sesuatu yang akan ia lihat dan alami sewaktu dengan orang salih tersebut.

Nabi Musa memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasarkan hal-hal yang bersifat lahiriyah. Setiap sisi lahir pasti terdapat sisi batin yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal yang bersifat lahiriyah, sisi batin inilah yang belum dipunyai oleh Nabi Musa. Dari sini, apa yang disampaikan oleh Orang Salih tersebut sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syari'at yang bersifat lahiriyah yang dipegang teguh oleh Nabi Musa As. Dialog antara keduanya disampaikan dengan menggunakan kalimat yang santun tanpa menyinggung perasaan keduanya. Ucapan Orang Salih memberikan isyarat kepada kita kalau mendidik seseorang hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkan kepada anak didiknya untuk tidak mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Pelajaran yang disampaikan kepada Nabi Musa As antara lain adalah ketika Orang Salih naik perahu bersamanya, hamba yang salih tersebut melubangi perahu tersebut. Nabi Musa tidak sabar ketika perahu dilubangi karena hal tersebut bertentangan dengan syari'at. Di sini Nabi Musa diingatkan agar akan syarat yang disepakati bersama. Nabi Musa sadar dan meminta maaf. Selanjutnya setelah mendarat, Orang Salih membunuh seorang anak yang tidak berdosa. Di sini Nabi Musa agaknya lupa akan persyaratan yang telah disepakati dan ditegur lagi oleh hamba yang salih tersebut.

Sampai di sini antara Nabi Musa dan Orang Salih berkebalikan dalam memahami masalah.

Nabi Musa memahami masalah dengan syari'at atau akal pikiran sedangkan Orang Salih dengan ilmu hakikat. Dalam *Serat Purwocampur* juga dijelaskan hal dimaksud:

"Sang Musa bertemu dengan Hyang Kilir (Khidlir), bertemu di jagad walikan 'dunia akhir' di situ tidak ada kesukaran/halangan, Hyang Kilir (Khidlir) apa yang dituju jagad dunianya bagai surga, perahu anak pagar batu, dicipta lahirlah seketika. Persediaan pasanggiri sayembara, yang dilewati oleh sang Musa, akan menjadi pemejangannya, sebentar masih berbeda, sang Musa belum mengerti menjadi jelas setelah terlewatkan, (ternyata) di sana sini sama saja".

Dalam serat ini antara Nabi Musa dan Nabi Khidlir (Kilir) atau hamba Allah yang salih dalam memahami sesuatu berbeda. Perbedaan tersebut karena berbeda tolok ukur yang dipakai, Nabi Musa menggunakan tolok ukur syari'at sedang Nabi Khidlir menggunakan tolok ukur hakikat. Penulis *Serat Purwocampur* memberikan tawaran bahwa antara Nabi Musa dan Nabi Khidlir kelihatannya tidak dapat disatukan karena Nabi Musa belum mengetahui ilmu hakikat. Suatu saat manusia kalau mau mengerti tentang ilmu hakikat maka ia tidak akan lagi menanyakan seperti apa yang ditanyakan oleh Nabi Musa As. Jadi antara syari'at dan hakikat pada hakikatnya sama. Antara syari'at dan hakikat berbeda karena seseorang dalam memahami sesuatu sudah terlebih dahulu mendahulukan ideologinya daripada menjaga netralitas keilmuan.

Agama di samping terdapat syari'at yang mengatur tata cara beribadah juga terdapat hakikat yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang ada di balik sesuatu yang lahir. Dari sisi ajaran, agama bukanlah ajaran yang homogen syari'at saja melainkan dapat dikatakan heterogen yaitu ada juga hakikat dari agama. Apabila ajaran agama dipahami dan diajarkan keduanya secara bersama-sama maka tidak akan terjadi disharmoniasi dalam mengajarkan dan melaksanakan ajaran agama. Namun akan terjadi benturan yang menjadikan disharmoni apabila ajaran agama hanya disampaikan dan dilakukan hanya satu sisi, yakni syari'at atau hakikat saja. Hal ini sebagaimana disampaikan

oleh Frederik Barth apabila suatu masyarakat yang heterogen anggota masyarakatnya tidak mengibarkan benderanya sendiri-sendiri maka hubungan antara anggota masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang harmonis. Namun apabila masyarakat yang warganya heterogen dan salah satu anggota masyarakatnya mengibarkan benderanya (kepentingan, ideologi) maka tidak terjadi harmonisasi (Barth, 1988: 12-33).

Penulis memberikan contoh kerukunan ajaran antara syari'at dan hakikat ini juga dalam menceriterakan tentang harmoninya yang dilakukan oleh Wrekudoro karena ketaatannya kepada guru meskipun apa yang disampaikan guru menurut syari'at belum tentu baik. Wrekudoro merupakan cerita wayang yang dengan ilmu syari'atnya ia menjadi salah satu tokoh yang kuat secara lahiriah. Namun dengan kekuatan lahiriah ia merasa masih terombang-ambing tidak menentu. Kemudian ia meminta petunjuk kepada gurunya, Pandita Durna, bagaimana ia bisa menentukan mana yang baik, agar tidak lagi seperti air yang berada di atas daun talas. Wrekudoro kemudian diminta bertemu dengan Dewaruci. Untuk bisa bertemu dengan Dewaruci, Wrekudoro harus berendam di laut (*kungkum*), suatu saat nanti akan bertemu dengan Dewaruci. Dalam berendam di laut tersebut ia mendapatkan banyak godaan, namun ia dapat menaklukkan godaan tersebut dan akhirnya bertemu dengan Dewaruci.

Penulisserat ini mengibaratkan antara syari'at dan hakikat tersebut seperti tebu dengan gula kristal. Syari'at adalah tebu dan hakikat adalah gula kristal, keduanya tidak akan terpisah dan akan menjadi satu. Rasa tebu yang manis tidak akan terpisah dengan pohon tebu, demikian sebaliknya tebu tidak akan meninggalkan rasa manis di batangnya. Jadi tebu dan rasa manis atau gula kristal itu menjadi satu, saling terkait satu dengan yang lain, dan tidak berpisah antara tebu dan rasa manis. Sebagaimana dijelaskan dalam bait ke 73 dan 74 sebagai berikut:

“Ada hakikatnya pertenggaran dengan syari'at berbeda, bagaimana menengahinya, bagai hakikat tebu seumpama, syari'at itu gula kristal, rasa tebu dan gula kristal tambah makin cocok.

Berbeda buruk dengan baik, bagai minyak dengan air, minyak awalnya air, tidak seberapa terkena minyak, bukan rasa air, bukan rasa air, dari kelapa rasa gurihnya, perselisihannya pantas juga”.

Dari sini penulis serat ini mempunyai pemikiran bahwa pada hakikatnya antara syari'at dan hakikat tidak dapat dipisahkan. Menurut penulis *Serat Purwocampur*, hubungan antara syari'at dan hakikat merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Artinya seseorang dalam beragama tidak hanya melaksanakan syari'atnya saja tanpa melaksanakan hakikat, demikian sebaliknya tidak hanya melaksanakan hakikat saja tanpa melakukan syari'at.

Seseorang yang menjalankan hakikat tidak diperbolehkan meninggalkan syari'at telah banyak disampaikan oleh para ulama. Imam Al-Ghazali pernah berkata bahwa seseorang yang melakukan tasawuf harus menjalankan syari'at, dan tasawuf tanpa syari'at tidak sah. Penulis serat ini juga mengingatkan bahwa dalam beribadah masyarakat Jawa masih senang kepada aspek hakikat daripada melakukan syari'at lebih dahulu. Hal ini disebabkan sebelum Islam datang orang Jawa percaya tentang mistik yang disampaikan ajaran agama sebelumnya. Mereka percaya seseorang beribadah paling tidak mempunyai efek kepada perilaku yang santun dan baik. Menurut penulis serat, seseorang dapat menjadi salih seharusnya melakukan syari'at dan hakikat. Kesalihan syari'at dapat disebut juga dengan “kesalihan normatif”, yaitu seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad Saw bagi umat Islam. Kesalihan normatif ini merupakan bentuk tingkah laku agama di mana ketaatan dan ketundukan merupakan hal yang sangat penting. Sedangkan hakikat lebih mengatur bentuk-bentuk mental daripada tingkah laku, dengan tujuan untuk membebaskan keinginan dan nafsu duniawi yang menghalangi manusia dari perwujudan dan sebagai citra (Woodward, 1999: 5-9).

Hubungan antara syari'at dan hakikat merupakan tema-tema yang penting dalam teks-teks keagamaan yang menjadi dasar agama keraton. Namun hal semacam ini dilakukan

menurut kemantapan masing-masing, bagi penganut Islam normatif mereka harus menjalankan ibadahnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at, sedang bagi penganut Islam hakikat (mistikus) peribadatan yang digariskan syari'at bisa dikesampingkan. Perbedaan yang sangat umum dalam tradisi Islam ini digunakan sebagai basis teokrasi sufi (mistikus).

Jawa dan Arab

Penulis *Serat Purwocampur* berusaha menjawakan istilah dan ajaran Islam ke dalam masyarakat Jawa dengan menggunakan istilah dan Bahasa Jawa yang berlaku pada masyarakat waktu itu. Di samping berusaha menjawakan dan membumikan istilah dalam ajaran Islam kedalam masyarakat dan bahasa Jawa juga berusaha menyamakan Jawa dengan masyarakat. Dalam *Serat Purwocampur* dijelaskan bahwa di Jawa Wisnu sebagai patokan atau pusat di tanah Jawa. Disebutkan bahwa raja Sindula merupakan keturunan Yapis. Yapis adalah keturunan dari Nabi Nuh As. Yapis keturunan Nuh tersebut yang ke Jawa untuk menyebarkan agama di Jawa. Sebagaimana disebutkan bahwa:

"Benih raja Adam Sani, keturunan Yapis yang menuju ke Jawa sebangsa Jabur pusaka agamanya. Di Jawa saling mengambil keturunannya para jin dengan manusia. Keturunannya lalu berkembang melahirkan sang raja Sindula. Pakukuhan kedua bergelar menguasai Sindula, dan Manikmaya kecocokan empat dikatakan dua, dua dwitunggal, sepi Manikmaya nung, Manikmaya telah menjelma menjadi Ajisaka. Sepintas kerajaan Jawa itu keturunan Yapis bertemu Harjuna kemudian bantunya Sri Jayabaya penjelmaan Wisnu terakhir, bertemu dengan Brahma sampai Ngayogyakarta (Kerajaan Yogyakarta) sejak silsilah saat itu".

Kutipan di atas memberikan gambaran adanya keterkaitan yang tidak terpisahkan antara orang Arab dan Jawa, terutama raja-raja di Jawa adalah masih keturunan Yapis atau keturunan Arab. Meskipun merasa masih keturunan Arab namun istilah-istilah Jawa melekat pada masyarakat Jawa waktu itu, sehingga kesultanan di Jawa merupakan perpaduan atau akulturasi Jawa dan Arab. Akulturasi merupakan proses

sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1985: 247-248).

Akulturasi Jawa dengan Arab terjadi karena adanya migrasi orang Arab ke Jawa. Migrasi merupakan kodrat manusia untuk mencari sesuatu yang lebih baik dari suatu penghasilan di daerahnya. Migrasi ini dapat dilakukan dalam rangka usaha perdagangan dan penyebaran agama yang dilakukan oleh orang Arab.

Gerak migrasi sudah dilaksanakan sepanjang sejarah manusia. Migrasi menyebabkan terjadinya pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Pertemuan antara kelompok manusia dan kebudayaan mengakibatkan adanya individu-individu dengan kelompok tersebut dengan kebudayaan yang dipandang asing.

Antara tanah Arab dengan negara Indonesia, terutama di Jawa, juga terdapat akulturasi dalam keturunan. Orang Jawa, menurut *Serat Purwocampur*, merupakan keturunan Yapis yang menikah dengan orang Jawa sehingga orang Jawa adalah merupakan keturunan Yapis. Sedangkan Yapis merupakan keturunan Adam Sani, dan tidaklah berlebihan bila dikatakan dalam serat tersebut bahwa raja-raja di Jawa merupakan keturunan Arab.

Serat ini bukan hanya mengakulturasi orang Jawa dengan orang Arab, tetapi sebagai pelanjut ajaran para nabi sebagaimana dijelaskan dalam tembang Girisa bait ke-29 bahwa Sang Dawud menempel keadaannya laku bertapa Salya jadilah Senapati. Hyang Jaka Sri Abimanyu sang Yahya Gatutkaca, Prabu Kresna yang melanjutkan Nabi Yunus, Adapun Prabu Yudistira melanjutkan Nabi Ismail. Bait ini menunjukkan bahwa Kresna yang kita jumpai sebagai satu tokoh dalam dunia pewayangan dihubungkan dengan Nabi Yunus, demikian pula dengan Yudistira dihubungkan

dengan Nabi Ismail. Hubungan tokoh wayang Kresna dengan Nabi Yunus dan hubungan tokoh wayang Yudistira dengan Nabi Ismail diduga berhubungan dengan keturunan atau sebagai penerus ajaran.

Dalam serat tersebut juga disebutkan bahwa Yapis datang ke tanah Jawa dengan membawa Jabur (Zabur). Jabur adalah merupakan salah satu kitab yang diturunkan kepada Nabi Dawud As. Dengan datangnya Yapis ke tanah Jawa membawa kitab Jabur, artinya Yapis juga mengembangkan ajaran yang terdapat dalam Kitab Jabur, dan orang Jawa sudah menganut ajaran dari Kitab Jabur. Akulturasi telah berjalan namun identitas diri sebagai orang Jawa dan kepercayaannya masih juga dipakai. Identitas diri sebagai orang Jawa dan kepercayaannya tersebut masih terlihat dari istilah *menitis* atau *jelmaan*. Seperti dikatakan dalam kutipan di atas adalah Sri Jayabaya merupakan *jelmaan* dari Wisnu yang terakhir yang bertemu dengan Brahma sampai pada silsilah terakhir di Yogyakarta. Satu sisi serat tersebut mengaku bahwa orang Jawa masih keturunan Yapis dari Arab namun di sisi lain mengatakan bahwa silsilah yang sampai di Yogyakarta dari Sri Jayabaya, di mana Sri Jayabaya merupakan *jelmaan* atau *titisan* Wisnu yang terakhir. Istilah-istilah *jelmaan* ini dapat ditemukan di bait-bait yang lain.

Banyak cara yang disampaikan dalam membumikan ajaran agama di suatu daerah. Salah satunya dengan memayu hayuning bawana, yaitu membuat dunia menjadi harmoni, sejahtera, dan damai, dengan membumikan Al-Quran, yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Di Jawa, paling tidak terdapat dua cara pendekatan agar nilai-nilai ajaran agama Islam dapat diserap dan menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama disebut "Islamisasi kultur Jawa". Pendekatan ini mengupayakan agar budaya Jawa tampak bercorak Islam baik formal maupun substansial, upaya semacam ini dapat dilihat dari penggunaan istilah, nama-nama Islam dan lainnya dari berbagai aspek kehidupan manusia. Pendekatan kedua disebut dengan "Jawanisasi Islam", yaitu

salah satu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui penyusupan ke dalam budaya Jawa. Kedua cara tersebut telah digunakan oleh para wali dan raja, penulis kerajaan dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa. Melalui cara pertama Islamisasi dimulai dari aspek formal sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Cara kedua, dengan menggunakan istilah-istilah dan nama-nama Jawa namun nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam yang telah dimasukkannya sehingga ajaran agama Islam men-Jawa (Sofwan, 2000: 119-137). Berbagai kenyataan dapat dilihat bahwa produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam ke-Jawa-an atau Jawa yang ke-Islam-an sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen.

PENUTUP

Naskah *Serat Purwocampur* ditemukan di Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta dengan kode C 56. Naskah tersebut disusun pada masa Kesultanan Yogyakarta sewaktu dipegang oleh Sultan Hamengkubuwana V. Naskah *Serat Purwocampur* merupakan naskah tunggal dan tidak ditemukan nama pengarangnya. Naskah yang ditemukan tersebut bukan naskah asli namun sudah salinan, dan nama penyalinnya juga tidak ditemukan dalam kolofon. Naskah disusun pertama kali hari Senin Kliwon siang jam 15.00 tahun 1846 M. Naskah yang diteliti berbentuk tembang macapat. Tembang tersebut terdiri atas 4 macam, yakni tembang *asmaradhana*, tembang *girisa*, tembang *pangkur*, dan tembang *dhandhanggula*. Isi atau kandungan dari naskah ini berupa cerita kuno yang kadang-kadang sulit untuk dipahami hubungannya, terutama menembus ruang dan waktu yang seolah-olah serba gaib. Cerita kuno tersebut antara lain legenda, pewayangan, dewa-dewa dihubungkan dengan para nabi. Raja-raja Jawa dihubungkan dengan Bhatara Brahma, Wisnu, Nabi Adam, Sis, Nuh, Hud, Ibrahim, Sulaiman, artinya raja-raja Jawa merupakan keturunan dewa dilihat dari sisi kiri, dan keturunan para nabi dari sisi kanan.

Dalam naskah tersebut terdapat nilai-nilai kerukunan beragama yang berbasis teks, antara lain penulis naskah tersebut menjelaskan ajaran agama yang berupa syari'at dan hakikat hendaknya dilakukan secara bersama-sama, jangan hanya salah satunya saja. Ajaran syari'at dan hakikat seperti tebu dengan gula yang menyatu, tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Nilai kerukunan yang lain disampaikan bahwa antara Arab dan Jawa adalah sama, tidak ada perbedaan, karena masyarakat dan raja Jawa merupakan keturunan dari Arab dari arah kanan sedang dari arah kiri masyarakat dan raja Jawa merupakan keturunan Wisnu. Akulturasi budaya bukan hanya pada keturunan, namun juga menjawakan istilah keislaman ke dalam bahasa Jawa sehingga secara tidak sengaja mereka telah melaksanakan ajaran agama Islam. Akulturasi tersebut dilakukan dengan mengislamkan kultur Jawa baik formal maupun substansial, dan Jawanisasi Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Barth, Fredrik. 1988: *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Lubis, Nabilah. 2008. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Robson, SO. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Idonesia*. Jakarta: RUL.
- Saputra, H. Karsana. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.